

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Memproduksi Teks Negosiasi Jual Beli Berdasarkan Pengalaman Pribadi dengan Menggunakan Metode *Think Talk Write* pada Siswa Kelas X SMK Nasional Bandung Berdasarkan Kurikulum 2013

Pembelajaran di Indonesia mengalami banyak perubahan dari tahun ke tahun tentunya perubahan ini diharapkan akan lebih baik. Salah satunya dengan perubahan pada kurikulum yang sebelumnya menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kini menjadi Kurikulum 2013 yang diharapkan dapat menjadikan siswa lebih aktif dan berkarakter.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang berlangsung cepat di era globalisasi ini maka perkembangan kurikulum pun harus berjalan mengikuti zaman. Kurikulum merupakan sebuah panduan yang digunakan seorang pendidik. Kurikulum dijadikan pedoman pada saat belajar pembelajaran berlangsung, dibuat sebagai pegangan agar pendidik mengetahui dan mengenali pemahaman apa yang akan diberikan. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang dibuat oleh dinas pendidikan dan kebudayaan. Isi dari Kurikulum 2013 meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek sikap spiritual, kemudian kompetensi tiga aspek pengetahuan dan kompetensi empat berisi aspek keterampilan.

Majid (2013:63) mengatakan bahwa pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain: kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat juga bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Untuk itu, Kurikulum 2013 mewajibkan guru untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Pengajaran yang diarahkan pada Kurikulum 2013 untuk pengajaran bahasa Indonesia agar siswa terampil berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Siswa akan dilatih lebih banyak menggunakan bahasa, sehingga pembelajaran memproduksi merupakan salah satu hal yang harus dikuasai siswa.

Menurut KBBI (2008:80), memproduksi merupakan “proses menghasilkan atau mengeluarkan hasil”. Pada pembelajaran memproduksi teks, penulis ingin menguji kemampuan siswa dalam membuat suatu tulisan. Keterampilan menulis sangat penting dipelajari oleh siswa. Pada keterampilan menulis ini, siswa dituntut untuk kreatif dan aktif dalam berpikir dan berkreasi sebanyak mungkin menuangkan ide-ide yang dimilikinya ke dalam bahasa tulis. Ide-ide yang dituangkan pada saat menulis merupakan buah dari pemikiran siswa dari hasil imajinasinya dengan memerhatikan penggunaan bahasa baik dalam pilihan kata,

tanda baca, kohesi dan koherensi kalimat agar kalimat yang dihasilkan tepat, baik, dan sesuai dengan kaidah tata cara penulisan.

Menurut Kemendikbud (2013:133), kompetensi inti untuk pembelajaran memproduksi teks negosiasi terdapat dalam “Seni Bernegosiasi Dalam Kewirausahaan”. Kegiatan ini ditunjukkan agar peserta didik dapat membuat dan menghasilkan sebuah tulisan sebagai produk hasil dari gagasan-gagasan yang dimiliki. Peserta didik dituntut untuk kreatif dan aktif dalam berpikir dan berkreasi sebanyak mungkin menuangkan ide-ide yang dimilikinya ke dalam bahasa tulis.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan kurikulum merupakan bagian dari strategi yang dikeluarkan pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran memproduksi teks negosiasi dalam Kurikulum 2013 merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, sehingga kegiatan memproduksi teks negosiasi menjadi kegiatan yang penting dalam pembelajaran.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang diperoleh melalui pembelajaran yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran aktif. Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 yang kedudukannya sama dengan Standar Kompetensi yang digunakan pada Kurikulum terdahulu yakni KTSP. Kompetensi inti menjadikan kompetensi-

kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan. Kompetensi inti merupakan istilah yang digunakan dalam Kurikulum 2013 yang merupakan perubahan dari Standar Kompetensi sebagai istilah yang dipakai dalam KTSP.

Pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas memparakan kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Majid (2013:42) mengatakan bahwa kompetensi inti merupakan kerangka yang menjadi gambaran dan penjelasan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur. Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik. Setiap sekolah mengembangkan kompetensinya sendiri tanpa memperhatikan standar nasional. Akibatnya kualitas sekolah akan bervariasi dan tidak dapat dibandingkan antara kualitas sekolah yang satu dengan kualitas sekolah yang lain.

Tim Kementerian dan Kebudayaan dalam Kurikulum 2013 (2013:6), mengemukakan pengertian Kompetensi Inti (KI) adalah sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasional standar kompetensi lulusan (SKL), dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Dalam setiap kompetensi inti yang dipelajari oleh peserta didik memiliki gambaran yang memuat semua aspek pengetahuan, yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik seperti, aspek kognitif dalam bentuk pemahaman terhadap informasi yang diterima, afektik dalam bentuk sikap yang bertujuan agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap sikap yang lebih baik, dan aspek psikomotor yang terarah kepada keterampilan agar peserta didik mampu menyalurkan berbagai kreativitas untuk menciptakan suatu hal yang baru.

Kompetensi inti mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai dan berlaku secara nasional. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, tidak dihapalkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan dan sebagai pegangan bagi peserta didik bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran ada pesan-pesan yang terkandung dalam materinya. Setiap mata pelajaran harus mengacu pada pencapaian dan perwujudan kompetensi inti yang telah dirumuskan.

Mulyasa (2014:174) berpendapat mengenai kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang di kelompokkan kedalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*.

Maka dengan demikian, kompetensi inti merupakan peningkatan kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata

pelajaran. Kompetensi inti menjadi batasan kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh peserta didik pada saat proses belajar pembelajaran. Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Menjadikan peserta didik dapat ditampilkan siswa untuk suatu mata pelajaran tertentu yang harus dimiliki siswa. Pemahaman materi sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mata pelajaran yang diikuti.

Berdasarkan pernyataan di atas penulis menyimpulkan dalam kompetensi inti dirancang dalam empat aspek, yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran. Melalui kompetensi inti berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Guru harus mampu membantu membentuk kepribadian siswa, mampu bersosialisasi dengan sangat baik, dan memiliki keterampilan yang kelak akan sangat berguna bagi perkembangannya di dunia kerja. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat kompetensi itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Bersumber pada Kurikulum 2013, penulis akan

melaksanakan penelitian dengan kompetensi inti 4 yaitu mengenai mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode yang sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar juga berhubungan dengan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi.

Majid (2013:43) berpendapat bahwa kompetensi dasar berisi konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan capaian pembelajaran tidak terhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut pada keterampilan dan bermuara pada sikap. Maka dari itu, pembelajaran sikap, pengetahuan, dan keterampilan kedudukannya tidak dapat dipisahkan karena satu sama lain kompetensi akan saling memengaruhi.

Mulyasa (2006:109) berpendapat bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan siswa dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari siswa yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan siswa dan mata pelajaran yang akan diajarkan pada saat kegiatan belajar mengajar. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Menurut Tim Kementerian dan Kebudayaan dalam Kurikulum 2013 (2013:6) mendefinisikan pengertian KD sebagai berikut:

Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada KI yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar merupakan hal yang penting bagi setiap perangkat pendidikan, karena melalui kompetensi dasar, setiap proses pembelajaran dapat tersusun dan terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik pula. Selain itu kompetensi dasar dalam setiap mata pelajaran telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada umumnya, agar peserta didik dapat memahami secara baik.

Berdasarkan beberapa para ahli, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar tidak hanya memberikan pengetahuan saja, melainkan mengembangkan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar termasuk aspek keterampilan menulis yang harus dimiliki siswa

untuk melatih dan mengasah keterampilan dalam menulis khususnya memproduksi teks negosiasi berdasarkan pengalaman pribadi. Adapun yang akan menjadi kompetensi dasar dalam penelitian ini, yaitu keterampilan siswa dalam membuat suatu karya tulis dan menuangkan gagasan-gagasan yang dimilikinya yaitu dalam “Pembelajaran Memproduksi Teks Negosiasi Jual Beli Berdasarkan Pengalaman Pribadi dengan Menggunakan Metode *Think Talk Write* pada Siswa Kelas X SMK Nasional Bandung”.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah pengaturan dan tata cara penyusunan durasi waktu yang digunakan pada waktu proses pembelajaran. Alokasi waktu sangat diperhatikan dalam proses pembelajaran. Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengajarkan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar mengajar ditentukan setiap pertemuannya. Dengan hal itu, pencapaian jumlah kompetensi yang telah dipahami akan lebih terlihat dan diketahui.

Mulyasa (2006:206) mengatakan bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Alokasi waktu merupakan komponen yang penting dalam pembelajaran. Jadi, setiap kompetensi dasar, keluasan, dan kedalaman materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif saat pembelajaran berlangsung.

Menurut Majid (2013:58), alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar. Kesulitan materi dapat menjadi salah satu faktor dalam penentuan alokasi waktu. Semakin sulit materi maka alokasi waktu yang di butuhkan akan bertambah.

Menurut Akbar (2013:27), alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan kepentingan kompetensi dasar juga mempertimbangkan keberagaman. Pelacakan jumlah minggu dalam semester atau tahun pelajaran terkait dengan pemanfaatan waktu pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Pelacakan ini diarahkan pada jumlah keseluruhan atau jumlah minggu tidak efektif atau jumlah minggu efektif.

Penulis menyimpulkan alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi pembelajaran. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar. Pelacakan jumlah minggu dalam semester atau tahun pelajaran terkait dengan pemanfaatan waktu pembelajaran pada mata pelajaran tertentu.

2. Memproduksi Teks Negosiasi

a. Pengertian Memproduksi Teks Negosiasi

Memproduksi teks negosiasi merupakan salah satu materi pembelajaran yang terdapat dalam Kurikulum 2013 pada kelas X. Memproduksi dalam KBBI (2008:80) adalah menghasilkan, mengeluarkan hasil. Maka pembelajaran memproduksi teks, penulis ingin menguji kemampuan siswa dalam membuat suatu tulisan. Keterampilan menulis sangat penting dipelajari oleh siswa. Pada keterampilan menulis ini, siswa dituntut untuk kreatif dan aktif dalam berpikir dan berkreasi sebanyak mungkin menuangkan ide-ide yang dimilikinya ke dalam bahasa tulis.

Semi (2007:14) dalam bukunya mengungkapkan bahwa pengertian menulis adalah suatu proses kreatif untuk memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Memindahkan gagasan menuntun siswa untuk mengembangkan imajinasinya. Jadi, menulis merupakan pemindahan gagasan ke dalam lambang tulis untuk itu siswa dituntut berpikir kreatif. Menulis tidak hanya diperlukan untuk menghasilkan buah pikiran semata, namun tulisan juga dijadikan sebagai alat dokumentasi, informasi, dan menjaga peradaban karena tulisan-tulisan yang dihasilkan akan menggambarkan eksistensi kehidupan manusia.

Tarigan (2013:3) mengungkapkan pengertian menulis sebagai berikut:

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Setiap keterampilan apapun itu tentu tidak datang begitu saja, menulis itu keterampilan berkomunikasi tidak langsung yang pada prosesnya harus melalui tahap latihan dan praktik agar penulis dapat melaksanakan kegiatan menulis secara produktif. Setiap keterampilan apapun itu tentu tidak datang begitu saja, harus diasah atau dilatih. Seseorang tidak akan mampu berbicara dengan retorika yang baik apabila ia tidak berlatih dengan cara banyak melafalkan kosakata dan belajar merangainya dengan baik. Menulis sebagai alat komunikasi dalam bentuk tulisan. Melalui menulis penulis dapat meyakinkan, menghibur, dan mengekspresikan perasaan. Melalui tulisan seseorang dapat menjadi peninjau dan penilai gagasan secara objektif. Menulis akan menjadikan seseorang aktif berpikir sehingga seseorang dapat menjadi penemu sekaligus pemecah masalah.

Menurut Zainurrahman (2013:2) mengungkapkan pengertian menulis sebagai berikut:

Menulis merupakan sebuah proses yang penting dalam kehidupan siapa saja, karena selain menunjang profesionalisme, juga merupakan refleksi dari kesadaran berbahasa dan kemampuan berkomunikasi sebagai makhluk sosial yang memiliki kompetensi. Hal ini membuktikan pada kenyataan ini bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik, seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, termasuk juga dalam menulis sebuah puisi, dan sebagainya.

Menulis memang bukan sesuatu yang mudah, namun bukan berarti hanya beberapa orang saja yang bisa. Tidak ada seseorang lahir langsung mahir, pasti semua mengalami yang namanya tahapan belajar. Ketika tahap belajar pun seseorang harus mau mencoba. Banyak orang mengalami kesulitan dalam menulis karena untuk dapat menulis diperlukan pengetahuan dan pengalaman.

Pengetahuan sangat penting sebagai bahan penulisan selain sumber utamanya yakni pengalaman pribadi.

Berdasarkan pendapat di atas, persamaan pendapat dari para ahli yakni menulis merupakan suatu proses menuangkan gagasan yang berkaitan dengan aspek kemampuan berbahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan menulis merupakan bentuk kegiatan tidak langsung yang lahir dari penuangan gagasan, dengan kemampuan yang kompleks melalui aktifitas yang produktif, sebagai bahan penulisan diperlukan juga pengetahuan dan pengalaman. Menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Pada saat menulis semua unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapat hasil yang benar-benar baik.

b. Teks Negosiasi

Situasi dalam pengajaran pengajaran berbasis teks dikaitkan dengan kebermaknaan sebuah wacana yang nantinya berhubungan dengan struktur dan kaidah sebuah teks. Konteks dalam pengajaran berbasis teks dikaitkan dengan penggunaan teks dalam kehidupan nyata yang diimplementasikan dalam tema-tema pelajaran yang berhubungan dengan kehidupan nyata.

Dalam dunia kerja jual beli atau bersosialisasi dengan sesama tentu ada simbol bahasa yang menjadi ungkapan untuk saling menyatakan tujuan masing-masing orang dengan lawan bicara, rekan kerja, atau konsumen dan penjual. Negosiasi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari agar kita dapat bertahan,

dalam bidang kehidupan lainnya. Negosiasi merupakan suatu upaya untuk mencapai kesepakatan dengan lawan negosiasi sehingga dapat mencapai tujuan.

Menurut KBBI (2008:957) negosiasi adalah “proses tawar menawar dengan jalan berunding guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak (kelompok atau organisasi) dan pihak (kelompok atau organisasi) orang lain”. Perundingan merupakan salah satu cara yang ditempuh agar kesepakatan dengan lawan negosiasi dapat tercapai. Negosiasi dalam hal ini bermula dari pandangan dua pihak yang berbeda. Sampai akhirnya akan menemukan kesepakatan. Hasil kesepakatan kadang menguntungkan keduanya, tapi kadang hanya menguntungkan satu pihak. Namun, kedua pihak yang berbeda harus menerima hasil akhir dari kesepakatan.

Cohen (2011:15) mengatakan bahwa negosiasi adalah bidang ilmu pengetahuan dan usaha untuk mencari perhatian dalam memperoleh manfaat dari orang yang ingin kita mintakan sesuatu. Cara penggunaan informasi dan kekuatan untuk memengaruhi mitra organisasi menentukan apakah yang kita mintakan dapat disepakati atau tidak. Negosiasi merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari yang terpenting kita dapat memengaruhi orang lain. Seperti dalam tujuannya bahwa dalam bernegosiasi adalah proses dua belah pihak yang berusaha menyelesaikan kepentingan kedua belah pihak, maka dalam praktiknya kedua belah pihak itu harus sama-sama menyampaikan tujuan dan maksud apa yang diinginkan.

Gusway (2013:10) mengatakan bahwa negosiasi merupakan proses tawar menawar yang paling umum dilakukan oleh setiap orang setiap harinya. Dunia ini

tanpa keharusan bernegosiasi maka keterampilan bernegosiasi bisa dikatakan sebagai *life skills*. Keterampilan mutlak yang dimiliki oleh semua orang yang bisa hidup baik dengan orang banyak. Semua orang memiliki kemampuan untuk bernegosiasi karna negosiasi salah satu jalan yang ditempuh untuk memenangkan suatu yang ingin seseorang capai.

Ross (2008:6) mengatakan bahwa negosiasi adalah jumlah dari semua cara kita menyampaikan informasi tentang apa yang kita inginkan, apa yang kita dambakan, dan apa yang kita harapkan dari orang lain. Setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda untuk memengaruhi orang lain agar sesuai dengan apa yang kita harapkan karena negosiasi suatu kegiatan yang membantu kita dalam menyampaikan hal yang kita harapkan.

Kosasih (2014:88) mengemukakan bahwa kecakapan bernegosiasi penting kita kuasai dalam rangka pencapaian tujuan tertentu. Untuk itu negosiasi mempunyai tujuan, yaitu untuk menghasilkan kesepakatan, menghasilkan keputusan yang saling menguntungkan, dan mengarah pada tujuan praktis. Ketika ada kegiatan, maksud, atau keinginan yang melibatkan orang lain, seharusnya kita selalu menjadi pemenang. Percakapan bernegosiasi adalah kuncinya.

Kosasih (2014:99) memaparkan bahwa ada beberapa langkah yang harus dipersiapkan ketika akan memproduksi atau menulis teks negosiasi. Langkah-langkah memproduksi teks negosiasi yang perlu dipersiapkan oleh penulis sebagai berikut:

1. Menentukan atau memilih tema atau judul.
2. Menetapkan tujuan.

3. Membuat kerangka tulisan.
4. Mengembangkan kerangka tulisan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan terdapat persamaan pernyataan mengenai negosiasi yakni bertujuan untuk mempengaruhi satu sama lain agar mencapai suatu kesepakatan. Negosiasi adalah proses yang ditimbulkan oleh adanya unsur dua pihak, perbedaan, dan keinginan untuk berunding, serta untuk memperoleh hasil kesepakatan bersama baik dalam memenangkan kemauan dan kepentingan sendiri atau kemauan dan kepentingan orang lain. Negosiasi berkaitan dengan komunikasi. Pada bidang apapun, tidak terkecuali dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan bernegosiasi tetap diperlukan selama kita ingin menjadi pemenang dalam bernegosiasi.

c. Struktur Teks Negosiasi

Teks negosiasi memiliki struktur yang harus dipahami. Struktur ini memudahkan penulis dalam menentukan bagian dalam teks, menjadikan teks lebih tersusun, dan mudah dipahami. Teks yang tersusun dengan runtun akan membuat isi suatu tulisan menjadi kohesi dan koheren.

Menurut Tim Kemendikbud (2013:141), teks negosiasi memiliki dua struktur yang berbeda, yaitu struktur yang sederhana dan struktur yang lebih kompleks. Struktur yang sederhana yaitu struktur yang diawali dengan pembuka, isi, dan penutup. Sedangkan, struktur teks yang lebih kompleks diawali dengan orientasi, permintaan, pemenuhan, penawaran, persetujuan, pembelian, dan penutup. Struktur ini digunakan dalam teks negosiasi jual beli.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa struktur teks negosiasi terbagi menjadi dua, yaitu struktur teks sederhana dan struktur teks kompleks. Kehadiran struktur teks negosiasi diharapkan dapat mempermudah seseorang untuk menuliskan teks negosiasi dengan baik dan benar.

d. Ciri Kebahasaan Teks Negosiasi

Selain itu, teks negosiasi memiliki beberapa hal yang harus dipahami, yaitu struktur teks, bahasa, dan isi teks. Pada ciri kebahasaan ini salah satu hal yang penting dalam pada saat memproduksi teks negosiasi. Ciri kebahasaan sama halnya dengan teks persuasif yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang. Jadi, dapat dikatakan bahwa negosiasi termasuk dalam bentuk wacana persuasi.

Menurut Semi (2007:74), persuasif adalah “tulisan atau teks yang bertujuan membujuk atau mengajak pembaca percaya terhadap tulisan si penulis”. Pembaca percaya terhadap apa yang disampaikan oleh penulis berarti proses persuasif berjalan dengan baik. Harapan persuasif seseorang bisa ikut dan mengikuti terhadap apa yang di berikan. Orang lain selalu ingin mengajak untuk percaya dengan pandangnya karena kadang kala apa yang dipikirkannya dan dilakukannya merupakan sesuatu yang benar.

Keraf (2010:118) mengatakan bahwa persuasif bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu hal yang dikehendaki pembicara. Mereka harus mendapat keyakinan bahwa keputusan yang diambilnya merupakan keputusan yang benar dan bijaksana dilakukan tanpa paksaan. Pembaca akan terbujuk dengan topik yang dituliskan oleh penulis.

Seseorang yang memberikan persuasif harus pintar dalam merangkai kata, membuat kalimat yang meyakinkan dan sedikit merayu agar menarik perhatian untuk percaya dan mengikuti apa yang dikatakan. Dalam persuasif sebaiknya memerhatikan penggunaan diksi yang digunakan karena persuasi berhasil ketika seseorang percaya dan ikut melakukan hal yang sesuai dengan yang dikatakan tanpa paksaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menentukan bahwa ciri kebahasaan dalam negosiasi menggunakan bahasa persuasi yang mana bahasa yang mempengaruhi, membujuk, merangsang seseorang pendengar menuruti atau mengikuti terhadap informasi yang dikomunikasikan. Apabila mereka sudah yakin kemudian mengambil keputusan yang diinginkan maka bahasa persuasi yang disampaikan berhasil mempengaruhi, membujuk, dan merangsang pendengar. Selain itu, ada juga ciri nya, yaitu menggunakan kalimat efektif, banyak menggunakan ragam bahasa non baku atau bahasa populer, dan banyak menggunakan kosakata percakapan.

Selain ciri kebahasaan, terdapat juga kaidah penulisan teks negosiasi yang merupakan suatu aturan penulisan untuk menyusun teks negosiasi. Kaidah teks negosiasi bertujuan untuk menentukan sebuah penulisan. Menjadikan sebuah tulisan lebih tertera dan tersusun secara sistematis. Kaidah penulisan perlu dipatuhi agar hasil penulisan teks tersebut dapat disampaikan dengan baik dan benar. Jika kaidah penulisan tidak tersusun dengan sistematis maka isi dari kaidah negosiasi urutannya tidak akan sesuai, makna kalimat akan menjadi kabur dan kurang efisien.

Kosasih (2014:90) menyatakan bahwa kaidah penulisan teks negosiasi yang harus dipergunakan bagi penulis teks negosiasi terbagi menjadi tiga aturan. Kaidah penulisan teks negosiasi memiliki tiga aturan yang sederhana, yaitu pembuka, isi, dan penutup. Bagian pembuka kaidah penulisan merupakan bagian awal dari sebuah negosiasi yang biasanya berisi kata salam atau sapa dan juga pengenalan diri. Bagian isi, pada bagian ini terdapat penyampaian materi, tawar menawar, dan penyelesaian masalah. Terakhir, bagian penutup merupakan bagian akhir dari teks negosiasi.

Kaidah penulisan teks negosiasi bertujuan untuk menentukan sebuah tulisan. Pada sebuah paragraf yang koheren kaidah penulisan akan tersusun dengan sistematis. Sama halnya pada paragraf yang kohesi kaidah penulisan akan tersusun dengan sistematis mengenai makna antar kalimat-kalimatnya. Selain itu juga menggunakan bahasa baku yang sesuai dengan aturan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, pada kaidah penulisan mungkin terdapat argumen-argumen, termasuk pertentangan dan sanggahan.

3. Metode *Think Talk Write*

a. Pengertian Metode *Think Talk Write*

Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode merupakan salah cara atau langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Metode yang akan penulis gunakan adalah metode *think talk write*. Metode *think talk write* adalah salah satu tipe dari metode pembelajaran kooperatif.

Menurut Huda (2013:218), “*think talk write* (TTW) adalah metode yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar”. Metode yang diperkenalkan pertama kali oleh Huinker dan Laughlin. Metode *think talk write* mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu gagasan. Metode *think talk write* memperkenalkan siswa untuk memengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Menurut Yamin dan Ansari, (2012:84) berpendapat bahwa metode *think talk write* dapat mengembangkan kemampuan seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan. Pada metode ini akan mengasah kemampuan siswa untuk berpikir lebih kritis, berinteraksi dengan sesama teman, berdiskusi, dan membagi ide agar siswa dapat memperoleh pembelajaran dari pengalamannya. Peran dan tugas guru adalah mengajukan dan menyediakan tugas agar siswa terlibat secara aktif berpikir, menyimak ide-ide yang dikemukakan siswa, mempertimbangkan, dan memberi informasi yang digali siswa dalam diskusi, memonitor, menilai, juga mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

b. Langkah-langkah Metode *Think Talk Write*

Huda (2013:218) menyatakan bahwa metode ini memiliki beberapa tahap dalam pelaksanaannya. Sesuai dengan nama metodenya siswa akan diminta untuk berpikir, kemudian berbicara, dan menulis. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan harapan, pembelajaran dengan metode *think talk write* sebaiknya dirancang sesuai dengan langkah-langkah berikut;

- 1) siswa membaca soal dan membuat catatan kecil secara individual mengenai kesulitan yang dialami siswa saat membaca bahan pembelajaran, untuk dibawa ke forum diskusi;
- 2) siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompoknya untuk membahas isi catatan mereka. Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksi dalam diskusi, karena itu diskusi diharapkan dengan menghasilkan solusi atas soal yang diberikan;
- 3) siswa mengkonstruksi pengetahuan yang memuat pemahaman dan hasil diskusi kelompoknya dalam bentuk tulisan;
- 4) guru memilih satu atau beberapa orang siswa sebagai perwakilan kelompok untuk membacakan hasil kerjanya, sedangkan kelompok lain diminta untuk memberikan tanggapan; dan
- 5) kegiatan akhir pembelajaran adalah kesimpulan atas materi yang dipelajari.

Pada metode *think talk write* digunakan untuk merangsang minat siswa untuk menulis dan melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Setelah diterapkan metode ini diharapkan dapat melatih daya pikir siswa untuk berpikir kritis, berani berpendapat, mampu menuangkan ide-ide nya ke dalam sebuah tulisan, dan mengasah kemampuan siswa untuk berpikir lebih kritis, berinteraksi dengan sesama teman, juga membagi ide agar siswa dapat memperoleh pembelajaran dari pengalamannya. Langkah-langkah di atas merupakan pedoman bagi guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menerapkan pembelajaran ini diharapkan dapat membantu

memudahkan guru dalam menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat.

c. Keunggulan Metode *Think Talk Write*

Metode *think talk write* mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu gagasan. Metode ini digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan. Metode *think talk write* memperkenankan siswa untuk mempengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Menurut Suyatno (2009:39) berpendapat bahwa terdapat beberapa keunggulan yang dapat diperoleh melalui pembelajaran *think talk write* sebagai berikut:

1. mengembangkan pemikiran dalam memahami materi ajar;
2. mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan kreatifitas siswa;
3. berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa untuk aktif dalam belajar;
4. membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan dengan diri mereka sendiri.

Setiap siswa pasti menggunakan akalnya untuk berpikir dalam mencari jalan keluar jika menghadapi suatu permasalahan. Oleh sebab itu, pada metode ini penulis akan mengasah kemampuan siswa untuk berpikir lebih kritis, berinteraksi dengan sesama teman, berdiskusi, dan membagi ide agar siswa dapat memperoleh pembelajaran dari pengalamannya. Selain itu, metode ini pun mengembangkan kemampuan siswa dalam menuangkan ide-ide yang siswa pikirkan secara menyeluruh dan maksimal

d. Kelemahan Metode *Think Talk Write*

Suatu strategi pembelajaran tidak selamanya sempurna, tepat secara menyeluruh bila diterapkan kepada sebuah mata pelajaran, dalam proses belajar mengajar. Menurut Suyatno (2009:52) berpendapat bahwa terdapat beberapa kelemahan yang dapat diperoleh melalui pembelajaran *think talk write* sebagai berikut;

1. model pembelajaran ini kurang berhasil dalam kelas besar;
2. tidak semua anggota kelompok aktif dalam metode pembelajaran ini; dan
3. penilaian yang diberikan didasarkan kepada hasil kerja kelompok.

Kekuatan atau kelebihan dari *think talk write* diantaranya strategi ini merupakan pembelajaran kooperatif. Siswa aktif melakukan kegiatan dalam proses belajar mengajar. Kelebihan dan kekurangan yang dikemukakan di atas, dapat dijadikan acuan oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran khususnya dengan menggunakan metode *think talk write*. Untuk itu guru sebagai pendidik dapat lebih mempersiapkan pembelajaran dengan baik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Hasil penelitian terdahulu menjadikan acuan dan bandingan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti. Contoh hasil penelitian terdahulu didapat dengan mencari judul atau metode yang sama dengan yang penulis buat. Di bawah ini akan diuraikan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti mengelaborasi dengan hasil penelitian terdahulu yang berjudul “Pembelajaran Memproduksi Teks Negosiasi Menggunakan Metode *Inquiri* Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Bandung” telah dilakukan oleh Dina Nurhasanah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran memproduksi teks negosiasi di SMA Negeri 7 Bandung berhasil dilaksanakan tanpa kendala. Rata-rata kemampuan akhir siswa kelas X berkategori baik, dengan hasil 0% atau 0 orang peserta didik berada pada kategori “Kurang”, 6,7% atau 2 orang peserta didik berada pada kategori “Cukup”, 76,6% atau 23 orang peserta didik berada pada kategori “Baik”, dan 16,7% atau 5 orang peserta didik berada pada kategori “Sangat Baik”. Penelitian tersebut mengandung arti, bahwa penulis berhasil dengan menggunakan metode *inquiri* pada siswa kelas X di SMA Negeri 7 Bandung.

Ada pun hasil penelitian terdahulu yang berjudul “Pembelajaran Memproduksi Teks Negosiasi dengan Menggunakan Model *Partner In Learning* pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Soreang” telah dilakukan oleh Astri Yulianti. Hasil penelitian Astri di SMA Negeri 1 Soreang untuk siswa kelas X IPS 5 berhasil. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata pretes dan postes. Nilai rata-rata pretes yaitu 4,5, sedangkan nilai rata-rata postes 8,6. Hasil ini membuktikan bahwa pembelajaran pada siswa kelas X IPS 5 SMA Negeri Soreang mengalami peningkatan.

Peneliti lain juga berhasil meneliti mengenai teks negosiasi yang berjudul “Pembelajaran Memproduksi Teks Negosiasi Tentang Penjual dan Pembeli dengan Menggunakan Model *Complete Sentence* pada Siswa Kelas X SMA

Negeri 1 Soreang” telah dilakukan oleh Mila Karmila. Hasil penelitian Mila di SMA Negeri 1 Soreang untuk siswa kelas X IPA 4 berhasil dilaksanakan tanpa kendala. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata pretes dan postes. Nilai rata-rata pretes yaitu 3,6, sedangkan nilai rata-rata postes 8,46. Hasil ini membuktikan bahwa kemampuan pembelajaran memproduksi teks negosiasi pada siswa kelas X IPA 4 SMA Negeri Soreang mengalami peningkatan.

Persamaan dari penelitian ini yaitu penulis dan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan pembelajaran memproduksi teks negosiasi. Serta kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013. Perbedaan dari penelitian terdahulu terdapat pada hasil akhir pretes dan postes.

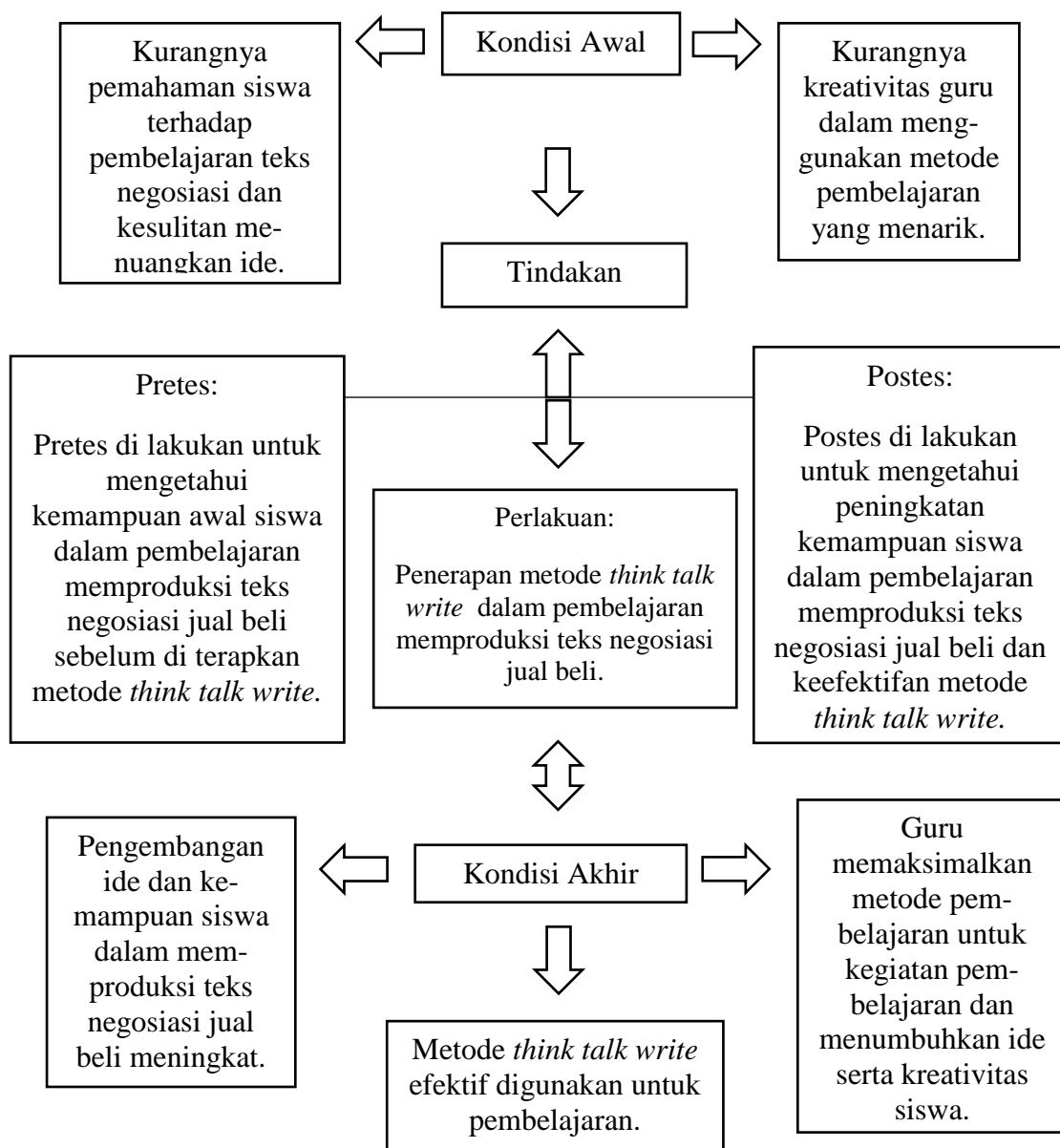
Uraian tersebut menunjukkan bahwa penelitian terdahulu berhasil menggunakan pembelajaran memproduksi teks negosiasi dengan metode *inquiri*, metode *partner in learning*, dan metode *complete sentence*. Maka penulis tertarik melakukan penelitian menggunakan materi pembelajaran memproduksi teks negosiasi dengan metode yang berbeda untuk melihat perbedaan hasil ketika siswa diberikan materi pembelajaran yang sama namun metode yang berbeda.

C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi pada generasi berikutnya melalui pengajaran. Guru menjadi salah satu peran penting dalam pendidikan selain menjadi pengajar guru juga berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik saat di kelas. Seorang guru harus bisa menciptakan suasana yang

baik dan menyenangkan saat proses belajar mengajar agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran. Untuk itu guru dituntut agar bisa membuat proses pembelajaran semenarik mungkin. Selain itu, metode yang dipilih oleh guru juga harus sesuai dengan kondisi kelas agar suasana kelas menjadi aktif.

Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Setelah masalah dan tujuan penelitian dirumuskan secara eksplisit, salah satu batang tubuh penelitian yang tidak kalah pentingnya adalah merumuskan asumsi. Asumsi adalah titik tolak logika berpikir dalam penelitian yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi sebagai berikut.

1. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan, dan lulus MKK (Mata Kuliah Keahlian) yaitu: Kebahasaan, Kesusastraan, Keterampilan Berbahasa, Perencanaan Pembelajaran, Strategi Belajar Mengajar, dan Penilaian Pembelajaran.
2. Pembelajaran memproduksi teks negosiasi jual beli terdapat dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA kelas X.
3. Metode *think talk write* merupakan implementasi dari strategi pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran. Artinya, siswa mampu merekonstruksi pengetahuan dan kemampuannya sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja. Metode ini dikembangkan untuk melatih siswa memiliki kemampuan bekerja sama, karena pada dasarnya metode tersebut merupakan modifikasi dari berpikir kritis.

Asumsi menjadi dasar berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Berdasarkan asumsi yang dijelaskan penulis menyimpulkan dalam mata pelajaran

bahasa Indonesia, memproduksi teks negosiasi diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum 2013. Maka dari itu penulis menetapkan metode *think talk write* sebagai metode pembelajaran.

2. Hipotesis

Setelah peneliti melakukan penelaahan sumber untuk menentukan asumsi, maka langkah berikutnya adalah menentukan hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran memproduksi teks negosiasi jual beli berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan metode *think talk write* pada siswa kelas X SMK Nasional Bandung.
- b. Siswa kelas X SMK Nasional Bandung mampu memproduksi teks negosiasi jual beli berdasarkan pengalaman pribadi.
- c. Metode *think talk write* efektif digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks negosiasi jual beli berdasarkan pengalaman pribadi.

Saat melakukan penelitian penulis dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran memproduksi teks negosiasi. Metode *think talk write* yang digunakan penulis juga diuji dengan tes. Hipotesis adalah jawaban sementara, maka dari itu kebenaran jawabannya masih harus dibuktikan atau diuji.